

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian di Indonesia saat ini sedang melambat atau mungkin bisa dikatakan bahwa perekonomian di Indonesia sedang dalam kondisi krisis keuangan. Krisis ekonomi global ini melanda hampir semua industri terkena dampaknya, akibatnya menimbulkan berbagai kesulitan dalam perkembangan dunia usaha. Badan pusat statistik mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2012 sebesar 6,23 persen. Angka tersebut turun dibandingkan sepanjang 2011 sebesar 6,5 persen (kompas.com). Angka pertumbuhan ekonomi ini terus menurun, pada tahun 2013 lalu pertumbuhan ekonomi sebesar 6,03 persen dan tahun 2014 hanya sebesar 5,21 persen (kontan.co.id). Kemudian pada tahun 2015 sebesar 4,79 persen, menurut badan pusat statistik angka ini dinilai terendah selama 6 tahun terakhir (bps.go.id). Hal ini menimbulkan ketidakpastian di pasar dan mempengaruhi perkembangan ekonomi global sehingga dapat menimbulkan tekanan terhadap pasar keuangan di Indonesia. Melambatnya pertumbuhan ekonomi ini tidak hanya dialami oleh Indonesia tetapi negara-negara lain seperti Amerika Serikat, China, Thailand, Vietnam, hingga Filipina sedang mengalami kondisi perlambatan ekonomi. Akibat dari kondisi ini banyak perusahaan yang merugi sehingga mengalami kondisi *financial distress*.

Pertumbuhan ekonomi yang melambat ini mengakibatkan rendahnya permintaan akan barang dan jasa, sehingga dapat mengurangi pendapatan yang di

terima oleh perusahaan. Perusahaan yang memproduksi barang atau jasa memperoleh dampak negatif dari kondisi perekonomian yang lambat ini karena konsumen cenderung akan mengurangi permintaan barang atau jasa mereka, sehingga perusahaan akan mengurangi barang yang mereka produksi.

Perusahaan sub sektor *textile* dan *garment* merupakan salah satu dari perusahaan sektor aneka industri manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia. Terdapat salah satu pengusaha tekstil yang melaporkan kondisi ekonomi perusahaannya yang sedang merugi. Sejak awal 2015 lalu hingga akhir kuartal I 2016 omset penjualan terus menurun, bahkan terpuruk hingga 50% pada bulan tiga. Hal ini dikarenakan harga bahan baku yang melonjak karena harus melakukan impor. Lonjakan harga ini di perparah dengan melemahnya nilai tukar rupiah hingga mencapai Rp 13.000 per US dollar. Nilai tukar ini menentukan hidup matinya industri yang mengharuskan mengimpor bahan baku mereka. Harga kebutuhan pokok yang terus saja naik membuat gaji UMR ikut naik. Akibatnya, pengusaha harus mengeluarkan biaya lebih untuk biaya gaji pegawai mereka. Ditambah dengan biaya bensin dan listrik yang naik membuat pengusaha menaikkan harga jual hingga 5%-10%. Akibatnya konsumen menunda untuk membeli produk (www.carajadikaya.com).

Nilai kurs dollar yang terus naik membuat perusahaan untuk menaikkan harga demi mendapatkan keuntungan. Namun sedikit demi sedikit konsumen menghilang, konsumen tetap pun melakukan penundaan pembelian karena harga yang naik. Hal ini mengakibatkan perusahaan kehilangan keuntungan dan mengalami kerugian. Hanya sedikit perusahaan yang masih bertahan di industri ini

karena mahal nya bahan baku yang mereka gunakan, beberapa pengusaha lainnya melakukan tutup pabrik karena bisnis ini kurang menguntungkan.

Berikut ini grafik mengenai data dari perusahaan sektor aneka industri yang mengalami *financial distress*:



Gambar 1.1
Perusahaan Yang Mengalami *Financial Distress*

Berdasarkan gambar 1.1 menjelaskan mengenai perusahaan yang mengalami *financial distress*, pada tahun 2012-2013 terdapat 4 perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* yaitu PT Ever Shine Tex Tbk, PT Apac Citra Centertex Tbk, PT Asia Pasific Fibers, dan PT Sunson Textile Manufacturer Tbk. Pada tahun 2013-2014 terdapat 7 perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu PT Ever Shine Tex Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Apac Citra Centertex Tbk, PT Asia Pasific Fibers, PT Sunson Textile Manufacturer Tbk, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk, dan PT Nusantara Inti Corpora Tbk. Pada tahun 2014-2015 terdapat 9 perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* yaitu PT Multi Prima

Sejahtera Tbk, PT Polychem Indonesia Tbk, PT Argo Pantes Tbk, PT Ever Shine Tex Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Apac Citra Centertex Tbk, PT Asia Pasific Fibers Tbk, PT Sunson Textile Manufacturer Tbk dan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk. Pada tahun 2015-2016 terdapat 9 perusahaan sektor aneka industri yang mengalami kondisi *financial distress* yaitu PT. Indomobil Sukses Intenational Tbk, PT Multistrada Arah Sarana Tbk, PT Multi Prima Sejahtera Tbk, PT Polychem Indonesia Tbk, PT Argo Pantes Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk, PT Apac Citra Centertex Tbk, PT Asia Pasific Fibers Tbk dan PT Sunson Textile Manufacturer Tbk.

Al-Khatib dan Al-Horani (2012) menjelaskan bahwa krisis keuangan global menyebabkan sejumlah perusahaan publik di Amerika Serikat, Eropa, Asia, dan Negara – Negara lainnya mengalami kebangkrutan. Imam Mas'ud Dan Reva Maymi S. (2012) *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Menurut Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009) Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya, distribusi aset, keefektivan penggunaan aset, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang akan terjadi.

Financial distress dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun yang berukuran kecil karena faktor penyebab

financial distress dapat berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Kondisi *financial distress* dapat diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan. Dalam menganalisis suatu laporan keuangan pada perusahaan diperlukan suatu alat ukur yang disebut rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Sofyan, 2013:297). Analisis rasio keuangan yang sering digunakan oleh perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *financial leverage*, rasio pertumbuhan, rasio arus kas operasi, rasio aktivitas dan rasio produktivitas. Rasio yang digunakan oleh peneliti yaitu rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio arus kas operasi dan rasio *operating capacity*.

Financial distress yang terjadi pada perusahaan dapat dipengaruhi oleh *leverage*. *Leverage* berasal dari aktivitas penggunaan dana perusahaan dari pihak lain yang berbentuk hutang. *Leverage* yang tinggi dapat menyebabkan *financial distress* karena dana yang berasal dari hutang tersebut bernilai tinggi. Rasio *leverage* mempunyai hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Wayan dan Ni Ketut (2014) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress*. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Roro Joffani Tungga Dewi Dan Dewa P.K Mahardika (2017) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Financial distress dapat dipengaruhi oleh kondisi likuiditas. Likuiditas pada perusahaan dapat digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dalam jangka waktu yang pendek. Likuiditas dapat

berpengaruh terhadap *financial distress* karena semakin rendah perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tidak dapat terhindar dari kondisi *financial distress* tersebut. Rasio likuiditas mempunyai hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu dan Doddy (2009) menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh pada *financial distress*.

Financial distress yang terjadi pada perusahaan dapat dipengaruhi oleh arus kas operasi. Arus kas operasi merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan laba, dan terkait dengan arus kas masuk dan keluarnya dana dari berbagai aktivitas operasi, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit dari pemasok, selain itu jumlah arus kas berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Rasio arus kas operasi mempunyai hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Rice Lee (2015) menunjukkan hasil bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Imam dan Reva (2012) menunjukkan hasil bahwa rasio arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*.

Financial distress yang terjadi di perusahaan dapat dipengaruhi oleh *operating capacity*. Menurut Jiming dan Weiwei (2011) *Operating capacity* menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas. Rasio ini bertujuan untuk pengelolaan perusahaan dan pengelolaan tersebut dilakukan oleh *agent*. Jika *agent* tidak memaksimalkan penggunaan asset perusahaan, maka perusahaan juga tidak bisa maksimal sehingga dapat menimbulkan kondisi *financial distress*. Rasio *operating capacity* mempunyai hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Roro Joffani Tungga Dewi Dan Dewa P.K Mahardika (2017) menunjukkan hasil bahwa rasio *operating capacity* tidak mampu mempengaruhi *financial distress*. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Luh dan Ni Ketut (2015) menunjukkan hasil bahwa rasio *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan landasan teori agensi dan teori sinyal. Teori agensi digambarkan secara jelas oleh Jensen dan Meckling (1976) dimana teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* (pemilik) dan agen (manajer), konflik yang terjadi diantara keduanya yang disebut konflik agensi (*agency conflict*), serta biaya yang terjadi akibat adanya konflik agensi yang disebut biaya agensi (*agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan adalah sebuah kontrak yang terjadi antara *principal* dan agen yang dalam hal ini terdapat suatu pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan dari *principal* kepada agen. Dapat dikatakan di sini bahwa, *principal* sebagai pihak yang memiliki perusahaan dan agen sebagai pihak pengelola perusahaan.

Menurut Hendrianto (2012:63) teori sinyal dalam topik *financial distress* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Teori sinyal merupakan teori yang dapat menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan informasi dalam perusahaan tersebut. Pada teori sinyal ini merupakan asumsi dari informasi yang diterima oleh pihak-pihak yang berkepentingan tidak sama. Teori sinyal juga dapat mengungkapkan laporan keuangan dari bagaimana perusahaan memberikan sinyal-sinyal tersebut. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti berfokus akan meneliti Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan aneka industri yaitu kelompok perusahaan yang menghasilkan barang untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan masyarakat. Perusahaan aneka industri memiliki beberapa sub sektor diantaranya adalah otomotif dan komponen, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel dan elektronika.

Penelitian ini penting dilakukan karena kondisi perekonomian perusahaan di Indonesia sedang mengalami krisis keuangan (*financial distress*) yang dikarenakan oleh melambatnya perekonomian di Indonesia dan melemahnya nilai tukar kurs dollar. Pada kondisi perekonomian di Indonesia yang sedang melambat

dan diiringi dengan melemahnya nilai rupiah dapat memberikan dampak negatif pada perusahaan di Indonesia sehingga kemungkinan dapat mengalami *financial distress*. Peneliti juga menemukan adanya *research gap* dalam hasil penelitian-penelitian terdahulu sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan variabel *leverage*, likuiditas, arus kas operasi, dan *operating capacity*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, ARUS KAS OPERASI DAN OPERATING CAPACITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BEI.”**

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
3. Apakah arus kas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

4. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat memberi pengetahuan dan menambah wawasan dalam menganalisis krisis keuangan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan sehubungan dengan *financial distress*, serta dapat menjadikan referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri.
3. Bagi perusahaan, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tindakan korektif demi kemajuan perusahaan di masa yang akan datang oleh pihak perusahaan agar mampu memberikan keputusan yang tepat dalam mengantisipasi terjadinya *financial distress* dan dapat dijadikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Susunan dalam penulisan proposal skripsi ini merujuk pada buku pedoman penulisan dan penilaian skripsi STIE Perbanas Surabaya. Sistematika penulisan proposal skripsi ini akan dibagi menjadi tiga bab yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Di bab dua ini membahas tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari, penjelasan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan rancangan penelitian, batasan-batasan dalam melakukan penelitian, mengidentifikasi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan dalam peneliti.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran dari subyek penelitian dan membahas analisis data berdasarkan hasil pengujian data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian ini, keterbatasan yang terdapat selama penelitian dilakukan dan saran penelitian yang dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya.